

Dan terhadap langkah KH. Dimiyati yang ingin mencalonkan diri dalam bursa pemilihan kepala daerah kabupaten Mojokerto 2010, telah mendapat dukungan dari masyarakat Mojokerto.

Sedangkan menurut otoritas kharismatik ialah bahwa para pengikut mengabdikan diri kepada pemimpin karena merasa dirinya terpanggil untuk itu.

Mereka tidak melakukannya karena keterpaksaan melainkan karena ketulusan.¹ Karena Kekuatan kharisma itulah yang menyebabkan munculnya kepengikutan massa secara *irrational*. Hal ini terbukti dari banyaknya massa militan yang melakukan demo ketika beliau dinyatakan tidak lolos verifikasi oleh KPUD Mojokerto. Para pendukung menuntun agar Bakal calon bupati mereka diloloskan dan maju dalam bursa pemilihan.

Selain itu hubungan antara kiai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi Kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Di bawah kondisi-kondisi seperti ini, kiai mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial dan bahkan politik.²

Ketika dirinya dinyatakan tidak lolos verifikasi oleh KPU, KH. Dimiyati menyatakan bahwa kegagalannya ini dikarenakan telah terjadi konspirasi antara KPUD dengan salah satu calon (*incumbent*) untuk menjegal dirinya. Karena tidak benar jika dirinya dinyatakan mengidap gangguan multi organ, KH. Dimiyati masih bisa melakukan semua aktifitas. Dan persepsi beliau tersebut telah menyebar dan menjadi opini public di kalangan pendukungnya dan masyarakat. Dan pada akhirnya opini tersebut menyulut amarah massa militant beliau sehingga mereka bereaksi dengan melakukan aksi demo hingga berujung pada aksi rusuh 21 mei 2010.

Tindakan para pemilih ini juga bisa dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi, dimana karakteristik dan pengelompokan sosial merupakan faktor yang

¹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya: LPAM, 2003), hal 186

² Endang Turmudzi, *Perselingkuhan kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal 97

mempengaruhi perilaku pemilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok.³ Telah dikemukakan bahwa subkultur (kelompok sosial) tertentu mempunyai kognisi sosial tertentu yang pada akhirnya bermuara pada perilaku tertentu.⁴

Jadi karena para pemilih yang tergabung dalam kelompok sosial yang dalam penelitian ini adalah kelompok simpatisan/pendukung KH. Dimiyati, maka mereka bereaksi ketika pemimpin kelompok mereka mengalami kegagalan. Dan bentuk reaksinya seperti yang sudah disebutkan pada paragraf di atas, yakni melakukan aksi demo. Dan bahkan reaksi lanjut dari pencoretan KH. Dimiyati sebenarnya dapat berpeluang menciptakan gelombang Golput, terutama bagi para pendukung beliau saat pemilihan. Karena ketika KH. Dimiyati gagal maju dalam bursa pemilihan Bupati Mojokerto 2010, pemilih terutama pendukung beliau merasa sudah tidak ada lagi sosok yang layak untuk mereka pilih dan menjadi pemimpin mereka. Seperti pemaparan dari salah satu pendukung beliau, dimana saat KH. Dimiyati gagal, mereka merasa sudah tidak ada calon lain yang lebih layak dari Kiai mereka.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil penelitian di lapangan yaitu menunjukkan bahwa adanya kekecewaan masyarakat terhadap kegagalan pencalonan Gus Dim yang akan maju untuk mengikuti pesta demokrasi pada pemilihan bupati Mojokerto 2010 hingga banyak menuai aksi protes dikalangan pendukung. Hal ini senada dengan teori yang

3 Muhammad Asfar, *Pemilu dan Perilaku Pemilih 1955-2004*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hal 138

⁴ Dikutip dari Skripsi Miftachul Jannah, *Interpretasi Pemilih* 25

memiliki posisi otoritas. Bawahan tunduk pada otoritas karena posisi sosial yang mereka miliki itu didefinisikan menurut peraturan sebagai yang harus tunduk kepada yang memegang otoritas legal-rasional itu.

2) Otoritas Tradisional

Tipe otoritas ini berlandaskan pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu serta legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya. Jadi alasan penting orang taat pada struktur otoritas itu ialah kepercayaan mereka bahwa hal itu sudah selalu ada. Mereka yang menggunakan otoritas termasuk dalam satu kelompok status yang secara tradisional menggunakan otoritas atau mereka dipilih sesuai dengan peraturan-peraturan yang dihormati sepanjang waktu. Si pemegang otoritas adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan. Dan penunjukan otoritas lebih didasarkan kepada hubungan yang bersifat personal / pribadi serta kepada kesetiaan pribadi seseorang kepada sang pemimpin.

3) Otoritas Kharismatik

Otoritas ini didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki pemimpin itu sebagai seorang pribadi. Istilah kharisma digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebagai pemimpin. Kharisma harus dipahami sebagai kualitas luar biasa tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh ataukah hanya berdasarkan dugaan orang belaka.

Bila dilihat dari segi sosial, menurut Dhofier, kekuatan kiai terletak pada dua hal, yaitu : 1. Memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi. (*high developer social senses*) dan 2. Selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama (*general consensus*). Kedua hal inilah barangkali yang menjadi alasan utama penerimaan masyarakat. Dengan kedua kekuatan tersebut, peran kiai dalam masyarakat tidak hanya terbatas hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang-bidang sosial lainnya. Sehingga ia bisa berperan sebagai *pressure group* dan *rulling class*, yang pengaruhnya dapat melampaui kekuasaan pemimpin formal.⁶ Harus diakui kiai masih berperan dalam perilaku memilih umat Islam meskipun perannya terbatas pada pemicu keputusan untuk memilih partai politik tertentu.